

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONSEP DASAR KASUS

1. Kehamilan

a. Pengertian Kehamilan

Kehamilan adalah sebuah proses yang dimulai dari tahap konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya kehamilan normal adalah 280 hari (40 minggu) dihitung dari hari pertama haid terakhir (Widatiningsih & Dewi, 2017). Kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan di lanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi (Walyani, 2015). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kehamilan adalah suatu proses yang diawali dengan penyatuan spermatozoa dan ovum (fertilisasi) dan dilanjutkan dengan implantasi hingga lahirnya bayi yang lamanya berkisar 40 minggu.

b. Gangguan kesehatan yang umum terjadi saat kehamilan

Trimester pertama merupakan masa awal kehamilan yang ditandai dengan sejumlah gejala, seperti keputihan, sakit kepala ringan, kram ringan, pembengkakan pada kaki, sering buang air kecil, nyeri punggung, cepat lelah, serta napas terasa lebih berat. Gangguan kesehatan yang umum terjadi saat kehamilan bermacam-macam. Mulai dari Anemia, Konstipasi, Hipertensi sampai yang paling umum dirasakan terutama pada ibu hamil trimester 1 yaitu Emesis Gravidarum (dr. Rizal Fadli 2022). Emesis gravidarum adalah masalah kesehatan ibu hamil trimester pertama yang ditandai dengan mual dan muntah terus-menerus. Kondisi ini dialami oleh 70–80 persen ibu hamil di awal kehamilannya. Selama rasa mual tidak mengganggu aktivitas harian yang dilakukan, ibu tidak perlu cemas dan khawatir berlebihan.

2. Emesis Gravidarum

a. Pengertian

Mual dan muntah kehamilan atau Nausea and Vomiting of Pregnancy (NVP), dalam istilah medis dikenal dengan emesis gravidarum merupakan komplikasi umum yang terjadi selama kehamilan hingga 85% pada ibu hamil (Madjunkova et al., 2013). Mual dan muntah merupakan gejala umum, mulai dari rasa tidak enak sampai muntah yang berkepanjangan. Keadaan ini dalam kedokteran dikenal morning sickness karena munculnya pagi hari (Elsa & Pertiwi, 2012).

Emesis gravidarum merupakan keluhan umum yang disampaikan pada kehamilan muda dan terjadi pada trimester awal. Emesis gravidarum atau mual yang disertai muntah disebut morning sickness bukan hanya terjadi pada pagi hari, namun kenyataannya dapat terjadi pada setiap saat dan malam hari. Setiap wanita hamil akan memiliki derajat mual yang berbeda-beda, ada yang tidak merasakan apa-apa tetapi ada juga yang merasa mual dan ada yang merasa sangat mual dan ingin muntah setiap saat (Hidayati & Hasibuan, 2020). Emesis gravidarum terjadi pada awal kehamilan sampai umur 20 minggu (Carolin & Ummah, 2019).

b. Faktor-faktor Terjadinya Mual dan Muntah

Faktor-faktor yang mempengaruhi mual muntah menurut (Tiran, 2008) adalah:

1.) Hormonal

Mual dan Muntah selama kehamilan biasanya disebabkan oleh perubahan dalam sistem endokrin yang terjadi selama kehamilan, terutama disebabkan oleh tingginya fluktuasi kadar HCG (human chorionic gonadotrophin) khususnya karena periode mual atau muntah gestasional yang paling umum adalah pada 12-16 minggu pertama, yang pada saat itu, HCG mencapai kadar tingginya. HCG sama dengan LH (lutening hormone) dan disekresikan oleh sel-sel trofoblas blastosit. HCG melewati kontrol ovarium di hipofisis dan menyebabkan korpus luteum terus memproduksi estrogen dan progesteron, suatu fungsi yang nantinya diambil alih oleh lapisan korionik plasenta.

2.) Faktor Psikososial

Masalah psikologis dapat memprediksi beberapa wanita untuk mengalami mual dan muntah dalam kehamilan, atau memperburuk gejala yang sudah ada atau mengurangi kemampuan untuk mengatasi gejala normal. Kecemasan berdasarkan pengalaman melahirkan sebelumnya, terutama kecemasan akan datangnya hiperemesis gravidarum atau preeklamsia.

3.) Paritas

Pada primigravida menunjukkan kurangnya pengetahuan, informasi dan komunikasi yang buruk antara wanita dan pemberi asuhannya turut mempengaruhi persepsi wanita tentang gejala mual dan muntah. Pada multigravida dan grandemultigravida sudah mempunyai pengalaman, informasi dan pengetahuan tentang gejala mual muntah sehingga mampu mengatasi gejalanya.

c. Patofisiologi

Emesis gravidarum ada yang menyatakan bahwa perasaan mual adalah akibat dari meningkatnya kadar esterogen, oleh karena keluhan ini terjadi pada trimester pertama. Pengaruh fisiologik hormon estrogen ini tidak jelas, mungkin berasal dari sistem saraf pusat akibat berkurangnya pengosongan lambung. Wanita hamil kebanyakan melakukan penyesuaian, meskipun demikian mual dan muntah dapat berlangsung berbulan-bulan (Wiknjosastro, 2015).

Pada awal kehamilan peningkatan hormon estrogen yang tinggi akan merangsang pusat muntah di medula oblongata sedangkan peningkatan hormon progesteron menyebabkan otot polos pada sistem gastrointestinal mengalami relaksasi sehingga motilitas lambung menurun dan pengosongan lambung melambat. Refluks esofagus penurunan motilitas lambung dan peningkatan sekresi asam hidroklorida juga berkontribusi terhadap terjadinya mual dan muntah. Kondisi ini dapat diperberat dengan adanya penyebab emesis yang lain yaitu berkaitan dengan faktor psikologis, spiritual, lingkungan, dan sosial kultural. Faktor psikologis ini merupakan faktor utama, disamping pengaruh hormon (Runiari, 2010).

Emesis gravidarum apabila tidak segera ditangani akan berakibat timbulnya mual muntah yang berlebih (hiperemesis gravidarum) yang mengakibatkan cairan tubuh makin berkurang sehingga darah menjadi kental (hemokonsentrasi), dehidrasi atau gangguan cairan elektrolit tubuh, menurunnya berat badan, kurangnya nutrisi yang membuat tumbuh kembang janin terganggu, muntah berlebihan bisa menyebabkan gangguan hati, gagal janin, gangguan lambung, serta kematian ibu hamil (Zainiyah, 2019).

d. Penatalaksanaan Mual dan Muntah

Penatalaksanaan Emesis Gravidarum bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan terapi farmakologis dan non-Farmakologis. Penanganan mual dan muntah sering menggunakan obat antiemetik. Obat antiemetik adalah obat yang digunakan untuk mencegah atau meringankan gejala mual dan muntah. Efek samping farmakologi penggunaan obat antiemetik yaitu pusing, retensi urin, sedasi, kebingungan, mulut kering, dan konstipasi (Harti et al., 2018). Penanganan emesis gravidarum secara farmakologis ada beberapa jenis obat, baik secara tunggal maupun kombinasi, obat yang lazim digunakan antara lain vitamin, antihistamin, antikolinergik, antagonis dopamine, fenotiazin, butirofenon dan antagonis serotonin (Suryati et al., 2018).

Sedangkan penanganan non farmakologis emesis gravidarum dapat dilakukan dengan cara Pengaturan diet/pengaturan nutrisi, pemantauan aktivitas, personal hygiene dan relaksasi (Yuwinten et al., 2018). Juga bisa dengan Terapi komplementer dengan menggunakan teknik akupunktur, acupressure, hipnoterapi, ekstrak jahe, dan aromaterapi yang salah satunya yaitu Aromaterapi Jahe. Terapi komplementer lebih murah dan tidak mempunyai efek farmakologi (Cholifah & Nuriyanah, 2017).

3. Terapi Emesis Gravidarum dengan Aromaterapi Jahe

a. Pengertian Aromaterapi

Aromaterapi merupakan penggunaan minyak esensial untuk tujuan penanganan yang meliputi: pikiran, tubuh, dan semangat. Aromaterapi adalah penggunaan minyak esensial, yang diperoleh dari tanaman aromatik, untuk sifat terapeutik (Buckle, 2014). Aromaterapi klinis diakui sebagai bagian dari keperawatan holistik oleh American association holistik perawat dan oleh sebagian besar negara dewan keperawatan. Aromaterapi adalah suatu cara perawatan tubuh dan atau penyembuhan penyakit dengan menggunakan minyak esensial atau (essential oil) (Jaelani, 2017). Minyak esensial atau essential oil merupakan bahan baku utama untuk kepentingan sediaan aromaterapi. Aromaterapi mempunyai efek yang positif karena diketahui bahwa aroma segar dan harum merangsang sensori dan reseptor.

b. Manfaat Aromaterapi

Aromaterapi klinis juga digunakan oleh dokter, terapis pijat, praktisi perawat, terapis okupasi dan banyak petugas kesehatan lainnya (Cordell & Buckle, 2013). Berdasarkan pengalaman empiris pada masa lampau, aromaterapi memiliki banyak khasiat dan manfaat yang cukup banyak. Adapun manfaat yang penting yang dapat diperoleh dari aromaterapi adalah sebagai berikut :

- 1.) Merupakan salah satu metode perawatan yang tepat dan efisien dalam menjaga tubuh agar tetap sehat.
- 2.) Banyak dimanfaatkan dalam pengobatan, khususnya untuk membantu penyembuhan beragam penyakit, meskipun lebih ditujukan sebagai terapi pendukung (support therapy).
- 3.) Dapat membantu kelancaran fungsi sistem tubuh (improving body functions), antara lain, dengan cara mengembalikan keseimbangan bioenergi tubuh.
- 4.) Membantu meningkatkan stamina dan gairah seseorang, walaupun sebelumnya tidak atau kurang memiliki gairah semangat hidup.

5.) Menumbuhkan perasaan yang tenang pada jasmani, pikiran dan rohani serta menciptakan suasana yang tenang dan dapat menjauhkan perasaan cemas dan gelisah.

c. Jenis-Jenis Aromaterapi

Terapi dengan menggunakan minyak esensial dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Penggunaan cara terapi yang tepat akan sangat membantu daya kerja bahan aktif sekaligus efisien dan akurat dalam penggunaan sediaan aromaterapi. Meskipun demikian, setiap bahan yang akan digunakan perlu diketahui terlebih dahulu efektivitas bahan aktifnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh efek terapi yang optimal dan tepat guna.

Terapi internal adalah terapi dalam bentuk minyak maupun cairan encer, minyak esensial yang murni dapat dikonsumsi langsung secara oral (dimakan atau diminum lewat mulut) dan inhalasi (dihirup lewat hidung). Beberapa produk berbahan baku minyak esensial ini juga telah diproduksi antara lain dalam bentuk tablet hisap (Jaelani, 2017).

1) Terapi melalui Oral

Terapi melalui oral adalah terapi dengan cara penggunaan minyak esensial pada prinsipnya hampir sama seperti ketika kita menggunakan obat-obatan dalam terapi oral lain. Sebelum mulai terapi, minyak esensial yang akan digunakan harus diencerkan terlebih dahulu kedalam pelarut air yang non alkohol dalam konsentrasi kurang dari 1%, konsentrasi pengenceran ini tergantung pada beberapa faktor antara lain: jenis penyakit yang akan diobati, minyak esensial yang akan dipakai, metoda terapi yang digunakan.

2) Terapi melalui Inhalasi

Terapi inhalasi sangat berguna untuk mengatasi dan meringankan keadaan yang berhubungan dengan kondisi kesehatan tubuh seseorang khususnya penyakit yang berhubungan dengan gangguan saluran pernapasan dan gangguan sistem tubuh lainnya. Cara terapi ini adalah untuk menyalurkan khasiat zat-zat yang dihasilkan oleh minyak esensial secara langsung dengan mengalirkan uap minyak esensial

secara langsung atau alat bantu aromaterapi Terapi inhalasi dapat diketahui dengan sensor indera penciuman pada manusia memiliki tingkat kepekaan lebih tajam dan sensitif.

Terapi melalui inhalasi ini memiliki efek yang kuat terhadap organ-organ sensorik yang dilalui bahan aktif minyak esensial. Aroma zat-zat minyak esensial yang berupa tetes-tetes uap halus atau dalam bentuk lainnya itu akan membasahi saluran pernapasan yaitu dengan cara membasahi bagian selaput lendir pada hidung, faring, laring, trakhea, bronkus, bronkioli dan alveoli. Uap asap minyak esensial ini juga bisa mempengaruhi kondisi psikis seseorang melalui rangsangan yang diterima oleh ujung syaraf penciuman yang terdapat didalam selaput lendir hidung, atau daerah respon syaraf pada organ lain yang dilalui tetes uap minyak esensial tersebut (Jaelani, 2017). Minyak yang umum digunakan adalah peppermint atau jahe untuk mual (Western Australia Departement of Health, 2007).

Salah satu cara penggunaan Inhalasi Aromaterapi dengan alat bantu yaitu dengan Air Diffuser. SOP penggunaan Air Diffuser yaitu dengan mengatur posisi ibu senyaman mungkin agar tenang dan nyaman. Lalu mencampurkan 100 ml air dengan 20 tetes aromaterapi Jahe ke dalam diffuser. Tindakan dilakukan saat ibu merasa mual selama 30 menit. Setelah melakukannya, maka mual dan muntah Ibu akan berkurang. Namun untuk ibu hamil dengan indikasi riwayat tekanan darah tinggi, pernah keguguran, diabetes, epilepsi, alergi, dan juga masalah kulit lainnya dianjurkan untuk tidak menggunakan metode ini karena ditakutkan akan memicu kontraksi Rahim dan memengaruhi perkembangan janin di dalam kandungan.



e. **Kandungan Jahe**

Jahe memiliki beberapa kandungan kimia yaitu pati, serat, dan senyawa fenolik. Beberapa komponen bioaktif dalam ekstrak jahe antara lain (6)-gingerol, (6)-shogaol, diarilheptanoid dan curcumin. Rimpang jahe juga mempunyai aktivitas antioksidan yang melebihi tokoferol (Anonim2, 2015). Kandungan lain yang terdapat pada jahe antara lain minyak atsiri yang terdiri dari senyawa-senyawa seskuiterpen, zingiberen, zingeron, oleoresin, kamfena, limonen, borneol, sineol, sitral, zingiberol, dan felandren. Minyak atsiri umumnya berwarna kuning, sedikit kental, dan merupakan senyawa yang memberikan aroma yang khas pada jahe. (Anonim2, 2015). Menurut Lette & Allue (2016) mengatakan jahe efektif sebagai pengobatan yang aman untuk mual dan muntah pada kehamilan.

Jahe diperkirakan dapat meningkatkan tonus otot usus dan merangsang aliran air liur, empedu, dan sekresi lambung. Salah satu kandungan senyawa jahe adalah diterpenoid yang telah terbukti memiliki aktivitas yang mirip dengan neurotransmitter 5-HT₃ antagonis seperti ondansentron dan obat emetik lainnya. Jahe merah memiliki rasa pedas yang lebih tinggi, hal itu disebabkan karena kandungan oleoresin pada jahe merah lebih tinggi dibanding jahe gajah dan jahe emprit. Kandungan oleoresin setiap jenis jahe berbeda-beda. Oleoresin jahe bisa mencapai sekitar 3%, tergantung jenis jahe. Kandungan minyak atsiri dan oleoresin yang cukup tinggi pada rimpang jahe merah dipercaya menyebabkan jahe merah memiliki peranan penting dalam dunia pengobatan, baik pengobatan tradisional maupun untuk skala industri dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

f. **Manfaat Jahe**

Manfaat Jahe Sangatlah banyak. Misalnya yaitu untuk Mencegah mual, karena jahe mampu memblok serotonin, yaitu senyawa kimia yang dapat menyebabkan perut berkontraksi, sehingga timbul rasa mual. Termasuk mual akibat mabuk perjalanan. Membuat lambung menjadi nyaman, meringankan kram perut dan membantu mengeluarkan angin. Menurunkan tekanan darah (hipertensi). Hal ini karena jahe merangsang pelepasan hormon adrenalin dan memperlebar pembuluh

darah, akibatnya darah mengalir lebih cepat dan lancar dan memperingan kerja jantung memompa darah.

Membantu pencernaan, karena jahe mengandung enzim pencernaan yaitu protease dan lipase, yang masing-masing mencerna protein dan lemak. Mencegah tersumbatnya pembuluh darah. Gingerol pada jahe bersifat antikoagulan, yaitu mencegah penggumpalan darah. Jadi mencegah tersumbatnya pembuluh darah, penyebab utama stroke, dan serangan jantung. Pereda rasa sakit yang alami dan dapat meredakan nyeri rematik, sakit kepala, dan migren. Memperkuat pencernaan makanan dan mengusir gas di dalamnya, mengobati hati yang membengkak, batuk dan demam. (Wijaya A., 2012)



g. Mekanisme Jahe dalam Mengurangi Mual Muntah dalam Kehamilan

Jahe bekerja menghambat reseptor serotonin dan menimbulkan efek antiemetik pada sistem gastrointestinal dan sistem susunan saraf pusat. Pada percobaan binatang, gingerol meningkatkan transport gastrointestinal. Gingerol dan komponen lainnya dari jahe diketahui mempunyai aktivitas sebagai antihidroksitriptamin melalui percobaan pada ileum babi. Galanolakton merupakan unsur lain yang terkandung pada jahe, adalah suatu antagonis kompetitif pada ileus 5-HT reseptor, yang menimbulkan efek anti-emetik. Efek jahe pada susunan saraf pusat ditunjukkan pada percobaan binatang dengan gingerol, terdapat pengurangan frekuensi muntah (Dermarderosian, 2006). Selain itu, studi lain menemukan bahwa

jahe menurunkan gejala motion sickness pada responden yang sehat dalam kaitannya sebagai anti inflamasi, ekstrak jahe telah memperlihatkan kemampuan untuk menghambat aktivasi TNF (Tumour Necrosing Factor). Jahe juga mempunyai kandungan minyak atsiri yang berfungsi sebagai anti radang, sehingga jahe dapat menghambat proses peradangan yang disebabkan oleh infeksi H.pylori. Oleh karena itu, frekuensi mual dan muntah yang disebabkan oleh infeksi H.pylori dapat dikurangi (Frondoza, 2004).

h. Rhodes Index

Rhodes Index Nausea Vomiting and retching yang dipopulerkan oleh Rhodes digunakan untuk mengukur mual muntah dan retching dengan skala Likert yaitu 0-4, Instrument (IVNR) Merupakan instrument yang digunakan dalam penelitian Apriany (2010).

Kuesioner *Rhodes INVR* ini merupakan instrumen yang menilai mual dan muntah yang terdiri atas delapan pertanyaan dengan pilihan jawaban yang mengkaji secara subjektif dan objektif, instrumen ini sederhana tetapi validitas dan reliabilitasnya tinggi yaitu dengan cronbach alpha nilainya 0,912-0,968, spearman's coeficient 0,962 – 1,000, $P < 0,0001$.

Rhodes INVR ini berisi 8 pertanyaan dengan skala likert 0-4. Skor diinterpretasikan dengan 0-32 dengan 0 sebagai nilai terendah dan 32 sebagai nilai tertinggi. Kuesioner ini memiliki nilai validitas konstruk 0.87 dan reliabilitas yang diuji dengan Alpha-Cronbach 0.98. Index Nausea, Vomiting, and Retching (INVR) memiliki 8 item pengkajian dan 5 skala likert. Rentang skor berkisar dari 0 sampai 32. Dimana 0: tidak mual- muntah, 1-8: mual-muntah ringan, 9-16: mual-muntah sedang, 17-24: mual- muntah berat, dan 25-32: mual-muntah buruk (Rhodes &McDaniel, 2004).

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan , Bidan dapat berperan sebagai pemberi pelayanan kebidanan. Kewenangan bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu hamil meliputi antenatal pada kehamilan normal. Hal ini berdasarkan pada UU RI No. 4 tahun 2019 tentang izin dan Penyelenggaraan Praktik bidan, bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi pelayanan kesehatan ibu.

Dalam menjalankan tugas untuk memberi pelayanan kesehatan ibu yang dimaksud di dalam pasal 46 ayat 1 huruf a bahwa bidan berwenang untuk :

1. memberikan Asuhan Kebidanan pada masa sebelum hamil
2. memberikan Asuhan Kebidanan pada masa kehamilan normal
3. memberikan Asuhan Kebidanan pada masa persalinan dan menolong persalinan normal
4. memberikan Asuhan Kebidanan pada masa nifas
5. melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan ibu hamil, bersalin, nifas, dan rujukan dan
6. melakukan deteksi dini kasus risiko dan komplikasi pada masa kehamilan, masa persalinan, pascapersalinan, masa nifas, serta asuhan pasca keguguran dan dilanjutkan dengan rujukan.

C. Penelitian Terkait

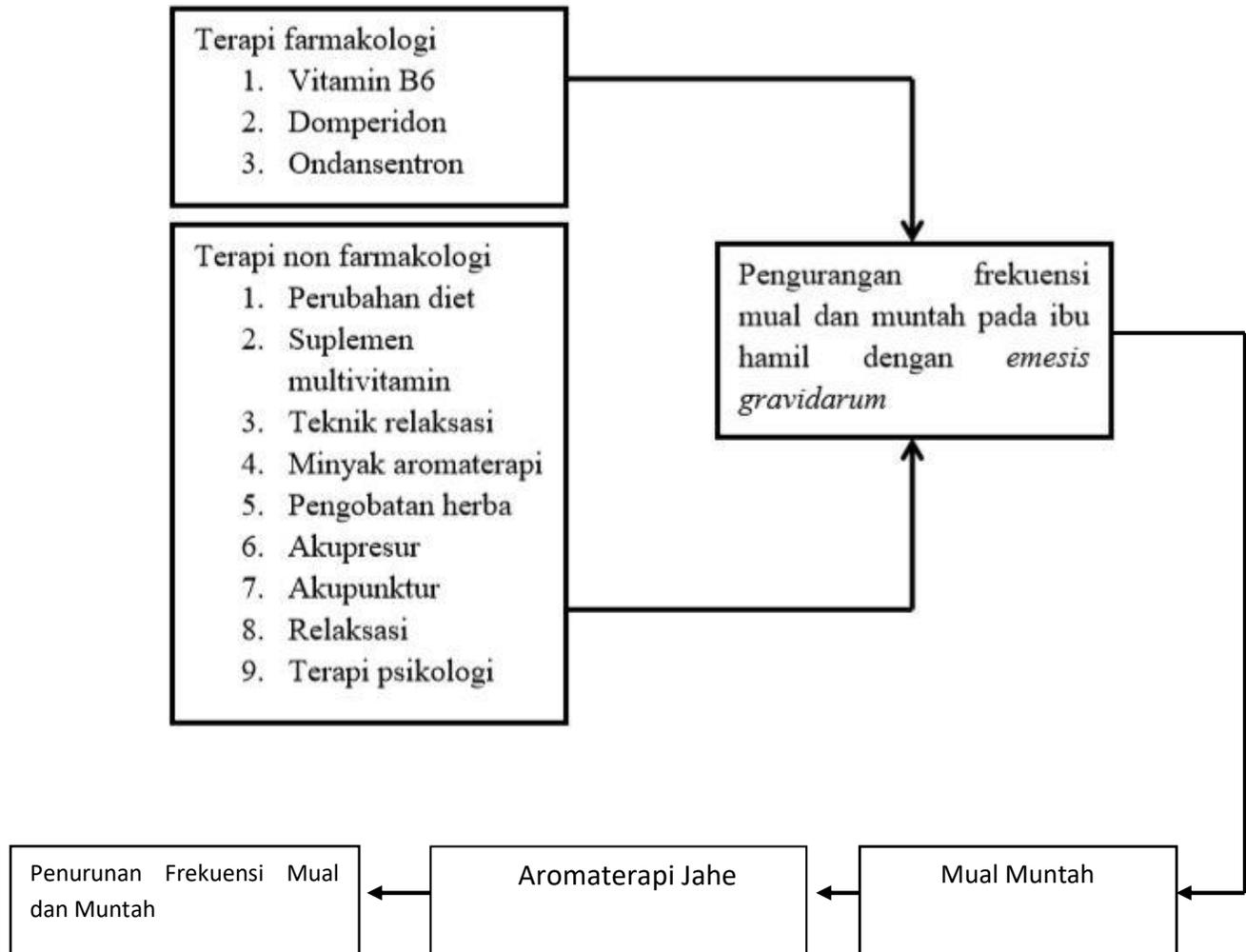
Ikke Sisyantri, Meri Oktariani, dan Rufaida Nur Fitriana (2018) mengatakan di jurnalnya yang berjudul Pengaruh Aromaterapi Jahe Terhadap Intensitas Mual dan Muntah Pada Ibu Hamil Dengan Hyperemesis Gravidarum dengan jumlah 20 orang responden ibu hamil dengan hyperemesis gravidarum di trimester 1, sebelum di terapkan penelitian intensitas mual dan muntah responden sedang yaitu sebanyak 10 responden (50%). Dan setelah diterapkan penelitian aromaterapi jahe, intensitas mual responden adalah ringan sebanyak 16 respondeng (80%). Terdapat pengaruh

pemberian aromaterapi jahe terhadap intensitas mual dan muntah pada ibu hamil dengan hyperemesis gravidarum di puskesmas.

Berdasarkan jurnal dari jurnal Kurnia HERNI yang berjudul pengaruh pemberian Aromatherapi Jahe terhadap Mual Muntah pada Ibu Hamil Trimester I (2018) bahwa dengan menggunakan Metode penelitian quasy experiment, dengan jenis rancangan pre -post test control group design. Subyek penelitian ada 2 kelompok pada masing masing kelompok adalah 18. Sehingga jumlah total subyek penelitian pada penelitian ini sebanyak 36 responden, Seluruh responden mengalami mual muntah yaitu sebanyak 100% sebelum diberikan aromaterapi jahe. Sebagian besar responden tidak mengalami mual muntah yaitu sebanyak 12 orang (66.7%) setelah diberikan aromaterapi jahe. Terdapat pengaruh pemberian aromaterapi jahe terhadap mual muntah pada ibu hamil trimester I di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

Menurut (Fritria Dwi Anggrainia, Siska Nurul Abidahb, Fariska Zata Amanic, 2021) di jurnalnya yang berjudul Cegah dan Atasi Morning Sickness Dengan Essential Oil Diffuser Ginger Aromatherapy pada Ibu Hamil Trimester I di Wilayah Kerja PMB Nanik Sidoarjo, dengan menggunakan PUQE (Pregnancy Unique Quantification of Emesis and or Nausea Scoring System). Ibu yang merasakan keluhannya berkurang selanjutnya dapat melakukan sendiri di rumah, baik menggunakan diffuser atau pun di hirup uapnya secara langsung. Hasil yang didapatkan dari 18 ibu yang di berikan aromaterapi sebagian besar mengalami penurunan rasa mual dan muntah, Sebelum dilakukan pemberian aromatherapy, hampir setengahnya 40% mengalami morning sicknes derajat sedang dan 33% derajat berat. Setelah diberikan aromatherapy sebagian besar morning sicknes dengan derajat ringan, bahkan 22% menyatakan sudah tidak merasakan mual muntah. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh pemberian aromaterapi ginger oil terhadap penurunan mual muntah pada ibu hamil morning sickness.

D. Kerangka Teori



Sumber : Tiran (2008).

Gambar 3. Kerangka Teori